



THE FORMS OF IRONY, CYNICISM, AND SARCASM IN THE SPEECH OF SENJOUHARA HITAGI IN THE ANIME BAKEMONOGATARI BY NISIO ISIN

BENTUK MAJAS SINDIRAN IRONI, SINISME, DAN SARKASME PADA TUTURAN TOKOH SENJOUHARA HITAGI DALAM ANIME BAKEMONOGATARI KARYA NISIO ISIN

Qinthara Rafielli Tjikoe¹⁾, Diana Kartika²⁾, Irma³⁾, Syahrial⁴⁾

¹⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
email: ravieltj@gmail.com

²⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
email: dianakartika@bunghatta.ac.id

³⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
E-mail : irma@bunghatta.ac.id

⁴⁾Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta
Email: syahrial_bunghatta@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat dalam tutur kata tokoh Senjougahara Hitagi pada anime *Bakemonogatari* karya Nisio Isin. Dalam 15 episode anime yang berjudul *Bakemonogatari* karya Nisio Isin. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa oleh Keraf dalam mengklasifikasi bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme Tokoh Senjougahara dikenal dengan sifatnya yang cerdas, tajam, dan sering menggunakan bahasa yang mengandung makna ganda, sehingga pemahaman terhadap penggunaan majas menjadi penting untuk mendalami karakter dan konflik dalam cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dengan teori pragmatik dan retorika untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasi majas sindiran yang muncul dalam dialog-dialog tokoh Senjougahara. Data penelitian berupa transkrip dialog yang melibatkan tokoh tersebut, dengan fokus utama pada penggunaan ironi, sinisme, dan sarkasme dalam interaksinya dengan tokoh lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana majas sindiran digunakan sebagai alat komunikasi dalam anime *Bakemonogatari*, serta memahami pengaruhnya terhadap perkembangan karakter dan

tema dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dalam konteks sastra populer Jepang.

Kata Kunci: *Ironi, Sinisme, Sarkasme*

Abstract

This study aims to analyze the form of irony, cynicism, and sarcasm satire figures of speech contained in the speech of the character Senjouhara Hitagi in the anime Bakemonogatari by Nisio Isin. In 15 episodes of the anime entitled Bakemonogatari by Nisio Isin. This study uses the theory of language style by Keraf in classifying the form of irony, cynicism, and sarcasm satire figures of speech. The character Senjouhara is known for her intelligent, sharp nature, and often uses language that contains double meanings, so that understanding the use of figures of speech is important to explore the character and conflict in the story. This study uses a discourse analysis approach with pragmatic and rhetorical theories to identify, classify, and interpret the satire figures of speech that appear in the dialogues of the character Senjouhara. The research data are in the form of transcripts of dialogues involving the character, with the main focus on the use of irony, cynicism, and sarcasm in her interactions with other characters. The results of this study are expected to provide deeper insight into how satire is used as a means of communication in the Bakemonogatari anime, as well as understanding its influence on the development of characters and themes in the story. In addition, this study is also expected to enrich linguistic studies in the context of Japanese popular literature.

Keywords: *Irony, Cynicism, Sarcasm*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen sentral dalam kehidupan manusia. Setiap harinya, Berbagai bentuk komunikasi terjadi, baik lisan maupun tertulis antar individu atau antar kelompok (Syahrial 2019). Sindiran merupakan tindakan berbahasa yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Selanjutnya, ketika berkomunikasi terdapat fenomena tindak tutur. Yang mana suatu tuturan (ucapan) tidak hanya menyatakan keadaan, tetapi juga mengungkapkan maksud, sikap, serta perasaan penutur (Kartika and Katubi 2022). Sindiran merupakan tindakan berbahasa yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dalam karya sastra terdapat bentuk penggunaan bahasa yang disebut dengan gaya bahasa atau majas (Fitriana Dhanur Sabhani 2017).

Majas melibatkan penggunaan bahasa yang tidak mengikuti makna harfiah yang bertujuan menciptakan kesan tertentu untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Majas yang digunakan dalam sindiran adalah majas berbentuk ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi merupakan bentuk sindiran yang mana penutur secara halus menyampaikan pernyataan negatif terhadap realitas dengan sengaja mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan; sinisme merupakan ungkapan ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang tulus; dan sarkasme merupakan bentuk sindiran yang secara langsung mencela, mencemooh petutur dengan bentuk kata yang lebih kasar dibandingkan dengan sindiran ironi dan sinisme (Okamoto 2007). Berikut adalah contoh percakapan dalam anime Kizumonogatari yang mengandung majas sindiran dari penutur :

- Hanekawa :何でそんなことまでしてるの？ひょっとして阿良々木くん、私ストーカーだったりする？
Nande sonna koto made shiteru no? hyottoshite Araragi-kun, watashi no sutokaa dattari suru?
‘Kenapa kau bisa tahu sejauh itu? Apa jangan-jangan Araragi-kun penguntit ku?’
- Araragi :宇宙人の友達に聞いたんだよ。
Uchuujin no tomodachi ni kiitandayo.
‘Aku mendengarnya dari teman alien ku’
- Hanekawa :え？阿良々木くん友達いるの？
Eh? Araragi-kun *tomodachi iru no?*
‘Araragi punya teman?’
- Araragi :宇宙人かいるかどうかを先に聞け！
Uchuujin ka iru ka douka wo saki ni kike!
‘Tanya soal keberadaan alien dulu!’

Araragi dikenal sebagai seorang penyendiri dan tidak memiliki teman. Dalam percakapan tersebut terdapat tuturan bermajas sindiran ironi pada tuturan *tomodachi iru no?* yang mana Hanekawa sebagai penutur lebih terkejut dengan tuturan Araragi yang menyatakan bahwa dirinya memiliki seorang teman, daripada ‘teman alien’. Tuturan tersebut merupakan contoh bentuk majas sindiran ironi yang mana tuturan yang disampaikan bertentangan dengan maksud sebenarnya, yang mana dalam konteks percakapan tersebut, tuturan yang berupa pertanyaan *tomodachi iru no?* dari Hanekawa merupakan ejekan secara halus kepada Araragi yang tidak memiliki teman.

Secara umum ketika mendengar pernyataan bahwa seseorang memiliki teman alien, pendengar akan lebih terkejut dengan pernyataan memiliki teman alien daripada teman biasa. Pertanyaan Hanekawa memberikan kesan bahwa pernyataan Araragi memiliki seorang teman lebih tidak masuk akal daripada memiliki teman alien. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa Hanekawa secara tidak langsung mengejek atau meragukan pernyataan Araragi memiliki seorang teman. Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui sindiran tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari, tetapi dalam berbagai bentuk seperti anime, novel, drama, film, dan karya sastra lainnya.

Bentuk sindiran yang menjadi penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk sindiran yang terdapat dalam *anime* yang berjudul *Bakemonogatari* yang merupakan sebuah adaptasi dari sebuah novel ringan yang ditulis oleh Nisio Isin. Tokoh dalam *Bakemonogatari* memiliki tema dan latar belakang yang unik, yang seringkali berkaitan dengan masalah psikologis dan mitos-mitos Jepang. Salah satu tokoh dalam seri ini yang menjadi sumber data peneliti adalah Senjougahara Hitagi. Dilihat dari cara bertuturnya, Senjougahara memiliki pola komunikasi yang unik. Senjougahara sering menggunakan sindiran dan

ungkap retorik dalam berkomunikasi, sehingga menciptakan percakapan yang penuh lapisan makna.

Memahami sindiran sering kali menjadi tantangan bagi pelajar bahasa Jepang, karena sifatnya yang rumit dan sangat bergantung pada budaya. Sindiran cenderung disampaikan secara tidak langsung, sehingga untuk memahaminya dengan baik diperlukan penguasaan situasi serta konteks budaya yang melingkupinya. Ketidakhahaman terhadap sindiran dapat memicu miskomunikasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tokoh Senjougahara Hitagi dalam anime Bakemonogatari.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tuturan tokoh Senjougahara Hitagi dalam anime yang berjudul Bakemonogatari? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa bentuk majas sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat pada tuturan tokoh Senjougahara Hitagi dalam anime yang berjudul Bakemonogatari.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mana data dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau prosedur yang berkaitan dengan perhitungan tertentu (Abdussamad and Rapanna 2021). Teknik dan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode simak, dan Teknik yang digunakan adalah teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), yang mana peneliti berperan sebagai penyimak dan mendengarkan percakapan yang kemudian akan dianalisa lebih lanjut (Zaim 2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dari lima belas episode dalam anime Bakemonogatari terdapat dua puluh empat data yang merupakan bentuk sindiran bermajas ironi, sinisme, dan sarkasme dalam tuturan tokoh Senjougahara Hitagi. Dari dua puluh dua empat data tersebut, majas ironi berjumlah sepuluh data, sarkasme berjumlah sebelas data, dan majas sinisme berjumlah tiga data.

1. Tuturan bermajas sindiran ironi

Data 6

Senjougahara : (6.1) へえ、そうなんだ。そんなくだらないことよくしているわね。うまれれて初めてあなたに関心したわ
Hee, sounanda. Sonna kudaranai koto yoku shiteiru wa ne. Umarete hajimete anata ni kanshin shita wa

‘Oh, begitu. Kau cukup tahu tentang hal-hal yang tidak berguna ya. **Baru pertama kalinya kau membuatku kagum.**’

Araragi : (6.2) 何？僕は天文学や宇宙科学には詳しいんだよ。
Nani? Boku wa tenmongaku ya uchuukagaku wa
kuwashiindayo.
‘Aku cukup mengetahui tentang kosmologi dan astrologi.’
(Episode 2, 08:34 – 08:44)

Situasi percakapan tersebut terjadi antara Senjougahara dan Araragi ketika Senjougahara bertanya kepada Araragi mengenai istilah “Tsuki no moyou”. Araragi kemudian menjelaskan asal-usul istilah tersebut kepada Senjougahara. Setelah mendengar penjelasan dari Araragi, Senjougahara menuturkan sindiran Umarete hajimete anata ni kanshin shita wa yang mana jika diartikan menjadi ‘Baru pertama kalinya aku kagum padamu’.

Jika dilihat dari situasinya, tuturan tersebut merupakan sindiran ironi dikarenakan Senjougahara yang sebenarnya tidak kagum, dan menganggap penjelasan Araragi sebagai suatu hal yang tidak berguna. Hal tersebut dikarenakan kondisi Senjougahara yang sedang berusaha mencari berbagai cara untuk menghilangkan kutukan yang menimpanya. Senjougahara menyadari bahwa pengetahuan Araragi tentang istilah-istilah astrologi tidak relevan dalam upayanya mengatasi kutukan tersebut.

Oleh karena itu, tindakan Araragi dianggap tidak berguna oleh Senjougahara, dan untuk menyampaikan pandangannya, Senjougahara menggunakan sindiran ironi dengan menyatakan bahwa dia kagum terhadap tindakan Araragi, yang mana kenyataannya bagi Senjougahara, hal yang dilakukan Araragi adalah hal yang tidak berguna baginya.

2. Tuturan bermajas sindiran sinisme

Data 13

Araragi : (13.1) 違う！違う！戦争はしない！
Chigau! Chigau! Sensou wa shinai!
‘Tidak! Kita tidak akan berperang’

Senjougahara : (13.2) しないの？なんだ。じゃ、何のよよ？
Shinai no? nanda. Jya, nan no you yo?
‘Tidak akan berperang? Yah, kalau begitu apa mau mu?’

- Araragi : (13.3) ひよっとしたらなんだけど、お前の力になれるかもしれないとおもって
Hyottoshitara nandakedo, omae no chikara ni narerukamoshirenai to omotte.
'Aku mungkin dapat membantu mu.'
- Senjougahara : (13.4) 力になれる？ふざけないで、あなたに何がで
きるって言うの？黙って気を遣わらないでいてくれたら、そ
れはいいの。優しさも、敵対行為を見なすわよ。
Chikara ni nareru? Fuzakenai de, anata ni nani ga dekirutte iu no? Damatte ki wo hawaranaideite kuretara sore wa ii no. Yasashisa mo tekitai koui wo minasu wa yo.
'Membantu? Jangan membuat ku tertawa. **Orang seperti mu memangnya bisa melakukan apa?** Kau hanya cukup diam, dan anggap hal ini tidak pernah terjadi. Bahkan tindakan baikmu sekalipun akan ku anggap sebagai bentuk perlawanan.'
(Episode 1, 13:39 – 14:05)

Situasi percakapan tersebut terjadi antara Senjougahara dan Araragi ketika Araragi ingin membantu Senjougahara mengatasi kutukan yang menyimpannya. Senjougahara yang tidak mempercayai tindakan Araragi kemudian mengasumsi bahwa Araragi hanya ingin "berperang" dengan Senjougahara.

Araragi kemudian menjelaskan bahwa dia dapat membantu Senjougahara, tetapi berdasarkan situasi yang sedang dialami Senjougahara, dia kemudian menuturkan sindiran sinisme terhadap Araragi yaitu *anata ni nani ga dekirutte iu no?* yang memiliki arti 'Orang seperti mu memangnya bisa melakukan apa?'

Majas sindiran sinisme yang dituturkan Senjougahara didasari oleh dirinya yang tidak dapat mempercayai Araragi, seseorang yang baru saja dia temui dan ingin membantunya mengatasi masalah yang secara umum bukan suatu masalah yang wajar dan dapat dibantu siapa saja. Sehingga majas sindiran sinisme dari Senjougahara memiliki maksud bahwa Araragi tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu Senjougahara.

3. Tuturan bermajas sindiran sarkasme

Data 23

- Araragi : (23.1) どうして僕は勉強しているんだろう。

Doushite boku wa, benkyou shiteirudarou
'Mengapa diriku harus belajar'.
Senjougahara : (23.2) へ？バカだからじゃないの？
He? Baka dakara jyanai no?
'Eh? Bukannya karna kau bodoh?'
(Episode 6, 08:22 –
08:28)

Situasi percakapan tersebut terjadi antara Senjougahara dan Araragi ketika mereka berdua sedang belajar bersama. Araragi kemudian mengeluh kepada Senjougahara tentang mengapa dirinya harus belajar. Senjougahara yang merasa kesal dengan keluhan Araragi menuturkan sindiran sarkasme yaitu *Baka dakara jyanai no?* yang memiliki arti 'bukannya karna kau bodoh?'.
Tuturan tersebut didasari oleh perasaan kesal Senjougahara terhadap Araragi yang mengeluh tentang mengapa dia harus belajar, yang merupakan sebuah keluhan terhadap kewajiban yang dia lakukan sebagai siswa kelas 3 SMA. Senjougahara yang kesal dengan keluhan Araragi kemudian memberikan tanggapan yang berupa sindiran sarkasme yaitu menjawab keluhan mengapa Araragi harus belajar dikarenakan Araragi adalah orang yang bodoh.

4. KESIMPULAN

Dari 24 data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan majas sindiran yang paling dominan adalah majas sindiran sarkasme. Penggunaan majas sindiran sarkasme yang terdapat pada tuturan Senjougahara lebih banyak digunakan untuk menghina petutur dengan menggunakan berbagai kata-kata kasar yang bertujuan untuk mengungkapkan ketidaksukaan penutur terhadap tindakan yang dilakukan petutur. Sindiran sarkasme pada tuturan Senjougahara lebih dominan kepada tuturan yang secara tidak langsung menghina tingkat pengetahuan petutur dengan berbagai tuturan yang memiliki maksud untuk mengatakan petutur sebagai orang bodoh.

Selanjutnya, penggunaan majas sindiran ironi digunakan untuk menyindir petutur secara halus dengan menggunakan tuturan yang memiliki maksud untuk memperingati, memerintah dan pujian yang disampaikan secara tidak langsung. Kemudian, sindiran sinisme digunakan untuk menyindir tindakan tulus yang diterima oleh penutur dengan menggunakan tuturan yang memiliki maksud ketidakpercayaan.

5. REFERENSI

Camp, Elisabeth. "Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction." *Noûs* 46, no. 4 (December 2012): 587–634. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0068.2010.00822.x>.

- Fitriana Dhanur Sabhani, Dhanur. 2017. "Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Dalam Cerpen Anak Jepang 'Yuki Watari, Chuumon No Ooiryouru Ten, Ku Nezumi' Karya Miyazawa Kenji Kajian Stilistika." PhD Thesis, Universitas Diponegoro.
- Greene, Barbara. "Haunted Psychologies: The Specter of Postmodern Trauma in Bakemonogatari." *Journal of Anime and Manga Studies*, Vol. 2, 2021. <https://www.ideals.illinois.edu/items/122755>.
- Kartika, Diana, and Katubi. 2022. *Tindak Tutur Dan Kesantunan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge University Press, 1983.
- Okamoto, Shinichiro. 2007. *An Analysis of the Usage of Japanese Hiniku: Based on the Communicative Insincerity Theory of Irony*.
- Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1969. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>.
- Syahrial, Syahrial. 2019. "Personal Pronoun in Japanese Based on Gender (Structure and Semantic Study)." *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra* 3(1):93–105.
- Wellek, René, and Austin Warren. *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World, 1956.
- Yule, George. *Pragmatics*. OUP Oxford, 1996.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang.
- Zuchri Abdussamad and Patta Rapanna. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.